

PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGI *TEYL* DI SEKOLAH DASAR MELALUI ADAPTASI PEMBELAJARAN DI AUSTRALIA

**Yuyun Yulia¹, Emy Nur Rokhani², Hertati Mukadimah³, Bunga Putri Maulia⁴,
Yogi Novario Nandes^{*5}, A Nur Inayatul Aini⁶, Mutiara⁷**

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta

*Penulis korespondensi: Yogi Novario Nandes, yoginovario.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam pengembangan literasi awal secara seimbang. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengembangan profesional guru dalam mengembangkan strategi, implementasi, dan refleksi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar melalui adaptasi praktik baik pembelajaran di Australia. Kegiatan dilaksanakan secara luring dan daring pada 21 Januari 2026 untuk sesi luring bertempat di Unit Layanan Bahasa UNY dan 7 Februari 2026 melalui platform *Zoom Meeting* untuk sesi daring, yang melibatkan 47 guru sekolah dasar dari kabupaten Sleman dan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan pengembangan profesional guru sekolah dasar dalam merancang strategi pembelajaran, implementasi yang didapatkan serta merefleksi apa yang bisa dipelajari dari strategi yang sudah dibuat.

Kata kunci: Adaptasi, guru SD, pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan profesional guru, strategi pembelajaran

Abstract

English language learning to young learners in elementary schools still faces challenges in developing early literacy in a balanced manner. This Community Service (PKM) activity aims to improve teachers' professional development by developing strategies for implementation and reflection in the English language learning process in elementary schools, through the adaptation of effective learning practices in Australia. The activity was carried out offline on January 21, 2026, at the UNY Language Service Unit, and on February 7, 2026, via Zoom for the online session, involving 47 elementary school teachers from Sleman and Bantul districts in the Yogyakarta Special Region. The implementation method consists of four stages: socialization, training, technology application, mentoring and evaluation, and program sustainability. The results of the activity showed an increase in elementary school teachers' professional development skills in designing learning strategies, implementing them, and reflecting on what can be learned from the strategies they developed.

Keywords: Adaptation, elementary school teachers, English language learning, teachers professional development, learning strategies

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak (*Teaching English to Young Learners/TEYL*) di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam pengembangan literasi awal secara seimbang. Praktik pembelajaran di sekolah mitra menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris cenderung menitikberatkan pada keterampilan berbicara dan menyimak, sejalan dengan dominasi pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang memprioritaskan kompetensi lisan (Richards, 2001). Akibatnya, keterampilan membaca dan menulis bahasa Inggris diposisikan sebagai keterampilan pendukung atau diperkenalkan secara terbatas, meskipun peserta didik pada jenjang ini sedang berada pada fase krusial pengembangan literasi bahasa pertama mereka. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan perkembangan bahasa anak dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan kondisi yang muncul pada mitra, yaitu guru-guru sekolah dasar yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris, proses pembelajaran masih didominasi oleh latihan kosakata terpisah, pengulangan lisan, serta penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Pemanfaatan teks yang bermakna dan aktivitas literasi terpadu, seperti membaca bersama dan menulis sederhana, belum menjadi praktik yang konsisten. Padahal, guru mitra memiliki potensi berupa pengalaman mengajar yang beragam, keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran, serta akses dasar terhadap sarana pembelajaran seperti buku cerita anak, media visual, dan perangkat digital sederhana. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan contoh praktik nyata dan model pembelajaran yang aplikatif.

Pendekatan multiliterasi memandang literasi sebagai praktik sosial yang tertanam dalam konteks budaya, visual, dan komunikasi, sehingga relevan untuk menjembatani pengalaman mengajar lintas negara dengan kebutuhan pembelajaran lokal (Bland, 2023). Perspektif sosiokultural juga menegaskan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial serta penggunaan alat bantu belajar seperti buku, teks, dan aktivitas kolaboratif (Vygotsky & Cole, 1980). Dalam konteks TEYL, pendekatan berorientasi literasi mengintegrasikan pemaknaan (*meaning-making*) dengan pengenalan kode bahasa (*decoding*) sejak tahap awal, sebagaimana tercermin dalam praktik pembelajaran di berbagai konteks pendidikan internasional (Shin & Crandall, 2014).

Seiring dengan meningkatnya mobilitas akademik dan profesional, sebagian pendidik dan akademisi memiliki pengalaman mengajar Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya di luar negeri, baik melalui program pelatihan maupun praktik profesional. Pengalaman tersebut mencerminkan praktik pembelajaran yang lebih terintegrasi, khususnya dalam pengembangan literasi awal melalui pendekatan multiliterasi, serta pengelolaan kelas yang mendorong interaksi bermakna. Praktik ini juga mendukung pengembangan literasi, di mana keterampilan literasi bahasa pertama dan bahasa kedua saling memperkuat, bukan dipertentangkan (Snoddon & Weber, 2021). Pendekatan pembelajaran berorientasi proses juga banyak diterapkan dalam konteks internasional, termasuk penulisan kolaboratif antara guru dan siswa serta produksi teks sederhana untuk tujuan komunikatif (Shin & Crandall, 2014). Praktik-praktik tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pembelajaran TEYL di sekolah mitra karena keterbatasan pendampingan berbasis praktik nyata.

Dalam konteks ini, peran guru berkembang dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan mediator literasi. Peran tersebut menuntut penguasaan *pedagogical content*

knowledge (PCK) yang memadai, termasuk kemampuan memilih dan mengadaptasi teks, merancang tugas multimodal, serta membangun komunitas kelas yang literat dan inklusif (Garton & Copland, 2022). Namun, guru mitra masih menghadapi keterbatasan akses terhadap model pembelajaran TEYL berbasis literasi yang bersumber dari praktik nyata dan refleksi pengalaman mengajar yang autentik.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dirancang dalam bentuk workshop berbasis berbagi pengalaman dan praktik mengajar bahasa asing di luar negeri, yang dikontekstualisasikan dengan kondisi sekolah dasar di Indonesia. Workshop ini diharapkan menjadi ruang pembelajaran profesional bagi guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran, mendiskusikan strategi literasi yang realistis, serta mengadaptasi pendekatan berorientasi literasi ke dalam pembelajaran TEYL di kelas masing-masing. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris mereka.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berkontribusi terhadap pencapaian SDG-4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran, mendukung SDG-1 (Tanpa Kemiskinan) secara tidak langsung melalui penguatan literasi sebagai fondasi pengembangan sumber daya manusia jangka panjang, serta memperkuat SDG-17 (Kemitraan) melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, praktisi pendidikan, dan sekolah mitra. Tabel 1 menjelaskan target luaran dan indikator capaian dari pelaksanaan PKM ini.

Tabel 1. Target Luaran dan Indikator Capaian

No.	Solusi	Target Luaran	Indikator Capaian
1.	Workshop penguatan kompetensi pedagogi	Peningkatan pengetahuan dan perencanaan pembelajaran: Guru memiliki pengalaman tentang prinsip TEYL dan memiliki rencana konkret untuk mengadaptasi strategi pembelajaran dari konteks di Australia	1. Partisipasi: minimal 80% peserta hadir secara aktif dalam seluruh sesi <i>workshop</i> . 2. Rencana aksi: Setiap peserta yang hadir menghasilkan 1 <i>action plan</i> yang menguraikan strategi atau aktivitas adaptasi dari praktik baik di Australia yang akan diterapkan di kelasnya.
2.	Praktik pengembangan aktivitas	Peningkatan keterampilan dan ketersediaan sumber belajar: Guru terampil membuat media/aktivitas literasi dan terkumpulnya bank ide yang dapat dibagikan ke sesama guru.	1. Produk media/aktivitas: peserta secara berkelompok (5 orang) membuat 1 media atau aktivitas pembelajaran berorientasi literasi. 2. Repositori kolaboratif: terhimpunnya 1 bank aktivitas yang berisi kumpulan minimal 6 desain aktivitas literasi yang terdokumentasi dari seluruh kelompok,

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis praktik (*practice-based professional learning*) untuk menjawab permasalahan mitra terkait peningkatan kompetensi pedagogi *Teaching English to Young Learners* (TEYL). Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi pembelajaran, pendampingan, evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilaksanakan pada awal pertemuan pertama. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan program, ruang lingkup kegiatan, serta hasil yang diharapkan kepada mitra sasaran, yaitu guru-guru anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) bahasa Inggris Sekolah Dasar Kabupaten Sleman dan Bantul. Pada

tahap ini juga dilakukan diskusi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan guru terkait pengajaran TEYL, khususnya dalam pengembangan literasi awal dan penggunaan bahasa Inggris di kelas.

b. Pelatihan

Pelatihan ini terdiri dari dua tahap utama yang saling melengkapi. Tahap pertama adalah *workshop* penguatan kompetensi pedagogi yang bertujuan membekali guru dengan prinsip dan strategi pengajaran bahasa Inggris untuk pembelajar muda (TEYL). Sesi pertama berfokus pada adaptasi praktik baik pengajaran TEYL dari Australia, khususnya praktik pembelajaran berbasis literasi. Melalui metode partisipatif, seorang guru dari Australia akan berbagi praktik baik dan pengalaman langsung, diikuti dengan demonstrasi pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan diskusi reflektif untuk mengkontekstualisasikan praktik tersebut dengan situasi di sekolah masing-masing peserta.

Tahap kedua adalah praktik pengembangan aktivitas pembelajaran yang bersifat *hands-on* untuk mengatasi keterbatasan dalam menciptakan media inovatif. Pada tahap ini, guru secara langsung berlatih mengadaptasi dan merancang tugas berorientasi literasi, termasuk memanfaatkan aplikasi digital dasar untuk membuat bahan ajar interaktif. Pelatihan diakhiri dengan pembuatan bank aktivitas kolaboratif, di mana semua rancangan tugas literasi didokumentasikan menjadi repositori bersama yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut di kelas.

c. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi pembelajaran dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pelatihan. Peserta didampingi untuk menerapkan teknologi pembelajaran sederhana dan kontekstual yang relevan dengan kondisi sekolah dasar, antara lain penggunaan cerita anak cetak dan digital, pemanfaatan media visual (*flashcards*, *graphic organizers*), pemanfaatan perangkat digital dasar (presentasi interaktif, video pendek, dan sumber daring terbuka). Penerapan teknologi difokuskan pada fungsi pedagogis, bukan kompleksitas alat, sehingga mudah direplikasi oleh guru di kelas masing-masing.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dan evaluasi dilaksanakan pada pertemuan kedua. Kegiatan difokuskan pada praktik penerapan melalui diskusi kelompok. Guru mitra diajak untuk menganalisis permasalahan nyata yang mereka hadapi di kelas, mendiskusikan alternatif solusi, serta merancang penerapan strategi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif, umpan balik lisan, serta pengisian instrumen sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman, kebermanfaatan kegiatan, dan kesiapan guru dalam menerapkan praktik yang diperoleh.

Instrumen yang digunakan oleh tim pengabdian dalam memberikan umpan balik disusun berdasarkan pedoman dari Guskey & Sparks (2000), yang menekankan bahwa evaluasi pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara sistematis, terukur, dan berfokus pada peningkatan praktik pembelajaran. Selain itu, instrumen umpan balik dikembangkan dengan mengacu kepada prinsip *Deep Learning* dalam kurikulum merdeka, yang mencakup beberapa aspek, yaitu respons guru terhadap pelatihan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dukungan dari lingkungan sekolah, penerapan dalam praktik mengajar, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris pada siswa.

e. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan peran KKG sebagai komunitas belajar profesional. Guru mitra didorong untuk melanjutkan praktik berbagi pengalaman, mendokumentasikan praktik baik pembelajaran, serta mengadaptasi materi dan strategi yang diperoleh secara mandiri. Tim pengusul juga menyediakan bahan pendukung berupa ringkasan materi dan contoh praktik sebagai rujukan yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

2. Partisipasi Mitra

Mitra berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, praktik, hingga evaluasi. Guru mitra berperan sebagai peserta aktif, mitra diskusi, serta reflektor praktik pembelajaran yang relevan dengan konteks kelas masing-masing.

3. Peran Tim Pengusul dan Mahasiswa

Ketua tim pengusul berperan dalam koordinasi kegiatan, perancangan materi, dan evaluasi program. Anggota tim bertugas sebagai fasilitator diskusi dan pendamping kegiatan praktik. Mahasiswa dilibatkan sebagai asisten kegiatan, pendukung teknis, serta dokumentasi selama pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Rabu, 21 Januari 2026 di gedung *Language Training Center* (LTC) Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat di Jalan Karangmalang untuk sesi luring dan pada Sabtu, 7 Februari 2026 untuk sesi daring melalui *platform Zoom Meeting*. Kegiatan ini diikuti oleh 47 orang guru sekolah dasar sebagai peserta pelatihan yang berasal dari kabupaten Sleman dan Bantul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi

Pada awal kegiatan pelatihan, tim pengabdian melakukan sosialisasi awal mengenai rundown kegiatan yang akan dilakukan selama pelatihan, penandatanganan *Implementation of Agreement* (IA) bersama perwakilan KKG, serta diskusi awal untuk mengetahui kebutuhan guru SD terhadap pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak, khususnya dalam pengembangan literasi awal dan penggunaan bahasa Inggris di kelas. Hasil diskusi awal mengungkapkan beberapa hal, di antaranya tidak semua guru wali kelas berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris namun mereka ditugaskan untuk mengajarkan bahasa Inggris, selanjutnya hasil diskusi juga mengungkapkan bahwa materi pelatihan yang dibutuhkan adalah *Classroom English* dan terakhir yang paling penting mengenai kebutuhan terhadap pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan aksesibilitas terhadap materi tambahan.



Gambar 1. Tahap Sosialisasi

2. Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dan diikuti secara aktif oleh seluruh peserta. Tahap pelatihan terdiri dari dua sesi dengan pemateri Rina Hadi, MA. Sesi pertama berfokus pada adaptasi praktik baik pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dari Australia. Sesi ini dihadirkan untuk membagikan inspirasi mengenai bagaimana menghadapi tantangan dalam mengajarkan bahasa, khususnya bahasa Inggris kepada anak-anak. Lebih lanjut, dalam sesi pertama, pemateri memantik peserta dengan *games*, diskusi langsung, serta mencontohkan aktivitas pembelajaran di Australia yang bisa dicontohkan oleh guru sekolah dasar di Indonesia untuk membuat proses pelatihan semakin menyenangkan.

Sesi kedua, dengan pemateri yang sama, mendiskusikan tentang bagaimana *Best Teaching Practices* (Praktik Pengajaran terbaik guru). Pada sesi ini, guru secara langsung berlatih mengadaptasi dan merancang tugas berorientasi orientasi literasi. Narasumber, pada sesi ini menuntun serta membantu peserta dalam membuat *lesson plans* (rencana pembelajaran) dari mulai struktur, kriteria, dan menjelaskan beberapa ketentuan. Selain itu, narasumber juga mengarahkan guru untuk menggunakan berbagai sumber bahan ajar dari berbagai *platform*, membuat tugas khusus untuk setiap kemampuan (membaca, menulis, dan berbicara) membuat rubrik berdasarkan pemahaman siswa. Pada akhir sesi, narasumber memberikan kesempatan bagi peserta untuk membuat proyek kolaborasi yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik.



Gambar 2. Tahap Pelatihan

Materi pembelajaran yang dihasilkan berfokus pada LKPD yang menjadi bagian dari rencana pembelajaran yang disusun oleh guru. Lembar kerja ini dikembangkan sebagai materi pembelajaran tambahan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik usia dini, kebutuhan mereka, serta konteks ruang kelas. Selama pelatihan berlangsung, para guru dibimbing dalam merancang lembar kerja yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Lembar kerja ini melengkapi buku teks utama serta membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Berikut ini adalah contoh LKPD yang dibuat oleh peserta lokakarya.

ENGLISH WORKSHEET
Unit 1. How Are You?

Grade : 3 (Elementary School)
Name :
Class :
Date :

A. Look, Listen, and Repeat: Repeat after your teacher.

1. Hello!
2. How are you?
3. I'm fine.
4. I'm happy.
5. I'm sad.
6. I'm tired.



B. Match the Greeting (👉): Draw a line to match the greeting with the correct answer.

How are you?	☐ Good morning!
Hello!	☐ Hi!
Nice to meet you!	☐ I'm fine.
Good morning!	☐ Hello!
Hi!	☐ Nice to meet you too!

C. Circle the Correct Picture (👉)

How are you?

Circle one: 😊 😞 😴

Say the sentence:
I'm _____.

Gambar 3. Contoh LKPD

3. Penerapan Teknologi

Pada tahap ini, tim pengabdian mengarahkan peserta untuk melakukan studi kasus di mana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Kasus yang dilaporkan memuat tantangan dalam proses belajar dan mengajar bahasa Inggris di jenjang SD yang terdiri dari deskripsi kasus, strategi guru dalam menyelesaikan permasalahan, implementasi strategi, dan lesson learn: refleksi setelah penerapan strategi yang sudah dirancang. Studi kasus dikerjakan oleh peserta secara berkelompok setelah tahap tatap muka selesai, kemudian didampingi untuk menerapkan teknologi pembelajaran sederhana dan kontekstual yang relevan dengan kasus yang dilaporkan pada tahap selanjutnya yakni Pendampingan, Evaluasi, dan Keberlanjutan Program.



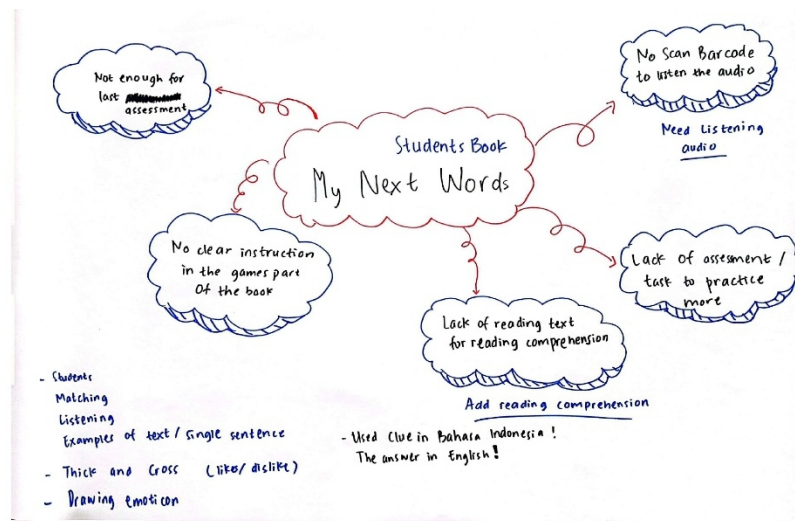
Gambar 4. Tahap Penerapan Teknologi

4. Pendampingan, Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Tahap ini dilaksanakan pada pertemuan kedua yang diadakan secara daring melalui platform *Zoom Meeting* pada tanggal 7 Februari 2026. Pada tahap ini peserta diminta untuk membagikan hasil diskusi dari tugas yang diminta pada tahap

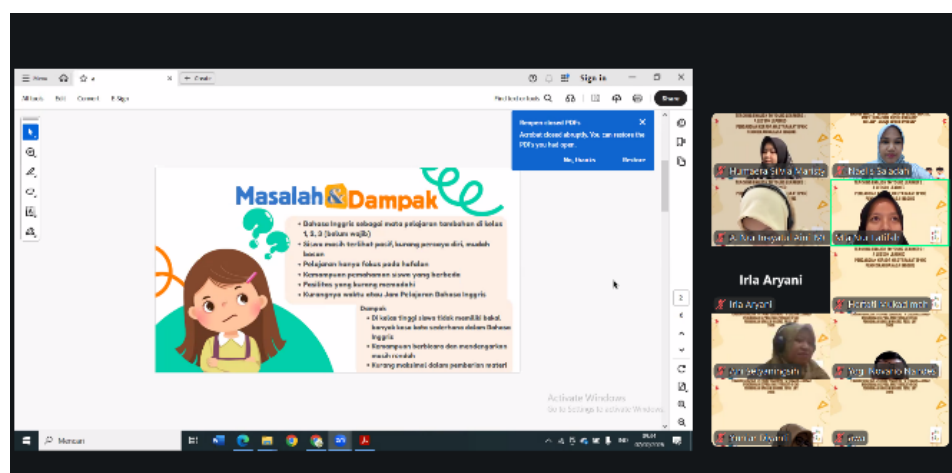
sebelumnya (penerapan teknologi). Masing-masing kelompok peserta melaporkan apa saja masalah yang ditemukan, solusi dan langkah, hasil serta pembelajaran yang diperoleh dari kasus yang dilaporkan oleh peserta.

Setelah masing-masing kelompok melaporkan tugas yang mereka kerjakan, tim pengabdian memberikan umpan balik berupa saran, masukan, dan mencontohkan bagaimana penerapan teori ke dalam praktik yang sesuai. Berdasarkan hasil umpan balik, para peserta meninjau kembali LKPD yang telah mereka susun selama pelatihan. Salah satu kelompok peserta, yang menyusun LKPD berdasarkan unit 4 “*How did Cici feel yesterday?*” dalam buku *My Next Words* untuk kelas 6, menerima masukan yang membangun dari tim pengabdian masyarakat. Berikut ini adalah contoh evaluasi terhadap hasil kerja peserta tersebut.



Gambar 5. Contoh Evaluasi Peserta Pelatihan

Setelah presentasi dan umpan balik, kegiatan kemudian ditutup dan tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta dan meminta maaf apabila ada kesalahan selama proses pelatihan.



Gambar 6. Tahap Pendampingan, Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa pelatihan penguatan kompetensi pedagogi *Teaching English to Young Learners* (Pengajaran bahasa

Inggris untuk anak-anak) di sekolah dasar melalui adaptasi praktik baik pembelajaran di Australia tidak hanya meningkatkan kemampuan pengembangan profesional guru, akan tetapi juga mendorong pemanfaatan nyata dalam praktik pembelajaran.

Tahap sosialisasi menekankan pentingnya pengembangan Literasi awal dalam penggunaan bahasa Inggris di kelas untuk anak-anak Sekolah Dasar. Literasi awal merupakan fondasi utama dalam pemerolehan bahasa kedua, yang mencakup kemampuan dasar seperti kosakata, fonologi, dan pemahaman sederhana (Teale et al., 2020; Zakaria et al., 2021). Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pengenalan bahasa Inggris sejak dini juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar serta kesiapan siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi awal (Sukarno & Jinabe, 2024). Dengan demikian, tahap sosialisasi dalam kegiatan PKM ini menjadi krusial untuk membangun kesadaran guru mengenai pentingnya integrasi literasi awal dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Tahap pelatihan, yang terbagi menjadi dua sesi, berfokus pada adaptasi praktik baik pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dari Australia dan praktik terbaik pengajaran guru. Pada tahap ini, materi berbagi inspirasi tentang bagaimana menghadapi tantangan serta aktivitas pembelajaran yang bisa dicontohkan oleh guru sekolah dasar di Indonesia serta bagaimana merancang rencana pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dari *Global Teaching Insights: A Video of Teaching* (2020) yang menekankan bahwa praktik pengajaran efektif dapat ditransfer melalui pelatihan berbasis pengalaman nyata dan observasi praktik kelas. Selain itu, pelatihan yang efektif perlu memberikan contoh konkret serta relevan dengan kebutuhan guru, sehingga dapat langsung diimplementasikan dalam pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2017). Dalam konteks Indonesia, adaptasi menjadi kunci utama karena perbedaan karakteristik siswa dan lingkungan belajar, sehingga praktik dari luar negeri perlu disesuaikan dengan kondisi lokal (Nugroho et al., 2025). Oleh karena itu, pembagian pelatihan menjadi dua sesi memungkinkan guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memperoleh inspirasi aktivitas pembelajaran yang aplikatif untuk mengatasi berbagai tantangan di kelas sekolah dasar.

Tahap penerapan teknologi mengarahkan guru untuk membuat studi kasus tentang permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak sekolah dasar dan bagaimana menjawab permasalahan tersebut. Studi kasus menjadi pendekatan penting bagi guru dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan nyata dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Melalui studi kasus, guru dapat mengeksplorasi kondisi kelas secara kontekstual, termasuk tantangan dalam pengelolaan kelas, keterbatasan media, serta keberagaman karakteristik siswa, sehingga memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif (Miyarti et al., 2024; Rahman et al., 2025). Selain itu, studi kasus juga berperan sebagai sarana refleksi praktik dan pengembangan profesional guru karena mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan (Guan & Wang, 2024; Issa & Castulo, 2026).

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu tahap Pendampingan, Evaluasi, dan Keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim pengabdian menindaklanjuti studi kasus yang dibuat pada tahap sebelumnya dan memberikan umpan balik kepada peserta yang mempresentasikan studi kasusnya secara berkelompok. Umpan balik terhadap presentasi studi kasus yang dilakukan oleh guru merupakan komponen penting dalam proses pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Presentasi studi kasus tidak hanya berfungsi sebagai sarana

berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai ruang refleksi kolektif yang memungkinkan guru memperoleh perspektif baru terhadap permasalahan yang dihadapi di kelas. Dalam konteks ini, umpan balik dari sejawat, fasilitator, maupun narasumber berperan penting dalam memperdalam analisis kasus, mengidentifikasi kelemahan dalam strategi yang digunakan, serta memberikan alternatif solusi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang konstruktif dalam kegiatan reflektif guru dapat mendorong terjadinya *professional learning* yang berkelanjutan serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengambil keputusan pedagogis (Rana & Rana, 2025; XIE & LEI, 2019).

Lebih lanjut, umpan balik terhadap presentasi studi kasus juga berfungsi sebagai mekanisme validasi terhadap temuan yang disampaikan oleh guru, sehingga mengurangi subjektivitas dan memperkuat kualitas analisis yang dihasilkan. Melalui diskusi dan respon yang diberikan, guru dapat merekonstruksi pemahamannya terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan, sekaligus mengaitkannya dengan teori dan praktik terbaik yang relevan. Hal ini sejalan dengan prinsip *reflective teaching* yang menekankan pentingnya dialog profesional dan kolaborasi dalam mendukung penguatan kompetensi guru. Dengan demikian, integrasi antara presentasi studi kasus dan umpan balik yang sistematis tidak hanya memperkaya wawasan guru, tetapi juga menghasilkan perbaikan praktik pembelajaran yang lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, kontribusi dari kegiatan PKM ini terletak pada pengintegrasian pelatihan, pendampingan, serta evaluasi yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh oleh peserta, tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan guru semata. Selain itu, program PKM ini menitikberatkan keberlanjutan melalui pendampingan pasca pelatihan serta analisis rencana pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pendekatan tersebut memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih objektif terkait tingkat penggunaan media pembelajaran oleh guru.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa penguatan kompetensi pedagogi *Teaching English to young learners* (TEYL) di sekolah dasar melalui adaptasi praktik baik pembelajaran di Australia mampu meningkatkan kemampuan pengembangan profesional guru sekolah dasar yang menjadi peserta pengabdian. Keberhasilan ini dicapai melalui kombinasi tahap pengabdian yang terdiri dari sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, Evaluasi serta keberlanjutan program.

Namun, beberapa tantangan tetap perlu diperhatikan, di antaranya kesesuaian antara strategi penyusunan modul pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan aktivitas pembelajaran, sebagian guru belum terbiasa terhadap perubahan metode pembelajaran, dan kebutuhan akan banyaknya sumber belajar yang relevan dengan anak-anak. Rekomendasi untuk pengabdian masyarakat dan penelitian selanjutnya meliputi:

1. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan tidak berhenti pada tahap pelatihan dan pendampingan, tetapi dilanjutkan dengan pembentukan komunitas belajar guru yang berkelanjutan/*Professional Learning Community* (PLC). Melalui PLC, guru dapat secara rutin berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan pembelajaran TEYL, serta melakukan refleksi berbasis pengalaman implementasi di kelas.
2. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana praktik pembelajaran dari Australia dapat diadaptasi secara lebih kontekstual dengan karakteristik siswa sekolah dasar di Indonesia, termasuk integrasi teknologi pembelajaran digital sederhana.



Fokus ini penting untuk memastikan bahwa praktik yang diadopsi tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga aplikatif dalam keterbatasan sarana dan budaya lokal.

3. Disarankan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang dari program pengabdian terhadap peningkatan kompetensi pedagogi guru serta hasil belajar siswa. Penelitian dapat menggunakan desain longitudinal atau *mixed-method* untuk melihat perubahan praktik mengajar, keterlibatan siswa, dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya PKM ini. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang berasal dari guru bahasa Inggris sekolah dasar di Sleman dan Bantul serta mitra dari Kelompok Kerja Guru (KKG) Sleman dan Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Bland, J. (2023). *Compelling stories for English language learners: creativity, interculturality and critical literacy*. Bloomsbury Academic.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Garton, S., & Copland, F. (2022). *The Routledge handbook of teaching English to young learners*. Routledge.
- Global teaching insights: a video study of teaching*. (2020). OECD.
- Guan, J., & Wang, Y. (2024). Research on Integrated Case Teaching in Primary School English Teaching Methods. *Education Innovation Research*, 2(2), 36–41.
- Guskey, T. R. ., & Sparks, D. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.
- Issa, H. M., & Castulo, N. J. (2026). Investigating teaching practices in large classes. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 15(1), 1–28. <https://doi.org/10.32674/zr9wew97>
- Miyarti, M., Inawati, I., Khafifah, M. N., Henu, N., Damayanti, R. V., & Aisyah, S. (2024). AN INVESTIGATION OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF ENGLISH TEACHER IN PRIMARY SCHOOL SETTING: A CASE STUDY. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 11(1), 73–88. <https://doi.org/10.22219/celtic.v11i1.29231>
- Nugroho, M. S. K., Sulistyowati, T., & Kurniati, D. (2025). Challenges in Teaching English to Young Learners in Indonesia. *TEYLIN: Teaching English to Young Learners in Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Rahman, L. N. A. S., Arafiq, Susanti, N. W. M., & Elmiana, D. S. (2025). Teacher's Strategies in Teaching English Vocabulary at Elementary School: A Case Study at First Grade Students of Elementary School 3 Karang Bongkot West Lombok, Academic Year 2024/2025. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 1743–1757. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3746>
- Rana, K., & Rana, K. (2025). How Secondary English Teachers Employ Formative Assessment and Feedback to Scaffold Students' Odyssey in English Learning. *Journal of Language and Education*, 11(2), 111–124.

<https://doi.org/10.17323/jle.2025.19854>

- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667220>
- Shin, J. K., & Crandall, J. A. (2014). *Teaching young learners English : from theory to practice*. National Geographic Learning/Heinle, Cengage Learning.
- Snoddon, K., & Weber, J. (2021). *Critical perspectives on plurilingualism in deaf education*. Multilingual Matters.
- Sukarno, S., & Jinabe, M. (2024). The Needs of English for Elementary School Students: from Family to School. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 83–98. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67841>
- Teale, W. H., Whittingham, C. E., & Hoffman, E. B. (2020). Early literacy research, 2006–2015: A decade of measured progress. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(2), 169–222. <https://doi.org/10.1177/1468798418754939>
- Vygotsky, S. ., & Cole, M. (1980). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- XIE, Q., & LEI, Y. (2019). Formative Assessment in Primary English writing classes: A case study from Hong Kong. *The Asian EFL Journal*, 23(5), 55–95.
- Zakaria, N. A. I., Mohd Saad, M. R., & Md Nor, M. (2021). Systematic Review of Early English Literacy in ELL Children: What Do We Know from A Decade of Research. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 27(4), 198–218. <https://doi.org/10.17576/3L-2021-2704-14>

